Pusat Kajian Ekonomi Kepulauan dan Kemaritiman
EQUILIBRIUM
Journal of Economics & Development Studies
E-ISSN: 3026-4472

Vol. 3, No. 1, 2025
e-ISSN: 3026-4472
doi.org/10.30598/Equilibrium.3.1.271-286

POLA INTERAKSI RUANG USAHA IKAN ASAR DI KECAMATAN SIRIMAU

Spatial Interaction Patterns of Smoked Fish Business in Sirimau District

Juan Carlo Passal[1] , Stevianus Titaley[2], Izaac T. Matitaputty[3]
Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia
*e-mail Correspondence Author: juan.passal@gmail.com

Informasi Artikel

Diterima: 19 Februari, 2026
Direvisi: 10 Maret, 2026
Disetujui: 2 September, 2026

Kata Kunci

Usaha Ikan Asar; Input; Proses; Output; Pola Interaksi

Content from this work may be used under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International. Any further distributionof this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI. Published under Pusat Kajian Ekonomi Kepulauan dan Kemaritiman, FEB Pattimura University. E-ISSN: 3026-4472

Abstrak

Usaha ikan asar di Negeri Hative Kecil dan Kelurahan Batu Meja adalah usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) yang berjalan secara mandiri, mereka tidak dapat dikategorikan sebagai kelompok industri atau klaster. Untuk meningkatkan sentra usaha pengasapan ikan di Kecamatan Sirimau, diperlukan interaksi ruang antara wilayah lainnya, terutama dalam hal pemenuhan bahan baku dan pemasaran hasil produksi. Akibatnya, pola interaksi sentra pengasapan ikan masih belum luas. Tinjauan ini harus mempertimbangkan tiga elemen: input (pemenuhan bahan baku, peralatan produksi, dan transfer ilmu pengetahuan), proses (pemenuhan tenaga kerja), dan output (pemasaran hasil produksi). Semua elemen ini berinteraksi satu sama lain dalam lingkungan fisik atau geografis. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan ciri-ciri usaha ikan asar dan pola interaksi keruangan pada usaha ikan asar di Kecamatan Sirimau. Analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan pola interaksi ruang ikan asar di Kecamatan Sirimau. Aspek input dan proses usaha ikan asar memiliki interaksi wilayah yang kuat, dan aspek output memiliki interaksi wilayah yang lemah, baik di dalam maupun di luar lokasi penelitian.

PENDAHULUAN

Pola interaksi ruang usaha pada hakikatnya bukanlah peta statis, melainkan sistem metabolik dinamis yang mengalirkan barang, jasa, modal, informasi, dan tenaga kerja. Secara teoretis, pola ini telah bergeser dari hierarki kaku Tempat Sentral menuju jaringan adaptif dengan empat tipologi utama yang berjalan secara simultan antara lain, pusat bisnis konsentris yang mengandalkan tatap muka, koridor linier di sepanjang jalur transit yang menciptakan efek manik-manik, klaster aglomerasi yang menumbuhkan simbiosis dan inovasi, serta pola virtual-logistik disruptif yang mendorong lokasi usaha bergantung pada waktu tempuh kurir dan pusat pemenuhan di pinggiran kota. Ketiga determinan utama yang menggerakkan interaksi ini adalah aksesibilitas multimodal, persaingan sewa lahan yang mendorong usaha berdaya saing rendah ke suburban, serta ketersediaan infrastruktur digital yang kini menjadi syarat mutlak keterhubungan ekonomi (Putri et al., 2026; Tama et al., 2026)

Dampak strukturalnya mendorong kota bertransformasi dari monosentris menjadi polisentris, namun menyimpan risiko ketidakseimbangan spasial jika pertumbuhan pusat usaha tidak diimbangi penyediaan perumahan terjangkau di sekitarnya. Menghadapi realitas ini, perencana wilayah harus mengambil tiga kebijakan kunci, misalnya menerapkan zonasi campuran fleksibel berbasis konsep kota

15 menit untuk menghidupkan usaha mikro dan menekan mobilitas tinggi, mengintegrasikan tata ruang dengan logistik perkotaan melalui desa logistik di simpul transportasi, serta mengendalikan gentrifikasi dengan zonasi inklusif dan insentif pajak bagi pelaku usaha lokal. Pada akhirnya, pola interaksi yang ideal adalah ekosistem seimbang antara fisik dan digital, pusat dan pinggiran, serta efisiensi dan keadilan spasial. Tugas perencana adalah bertindak antisipatif terhadap teknologi sekaligus preskriptif menjaga ruang publik dari komodifikasi berlebihan, demi menciptakan daya hidup kota yang berkelanjutan, inklusif, dan bermartabat untuk jangka panjang.

Ridwan & Hajiali (2022) dan Kasikoen (2011) menyatakan bahwa suatu wilayah selalu memiliki hubungan yang kuat dengan wilayah di sekitarnya. Pada dasarnya interaksi keruangan bisa terjadi karena adanya. Pergerakan kebutuhan manusia yang terbagi secara tidak merata di seluruh dunia. Semakin banyak keterkaitan yang terjadi, semakin besar pengaruhnya terhadap perkembangan daerah (Diyantoro & Alie, 2014; Rumau, et al., 2022). Amin & Waibot (2021) menambahkan bahwa hubungan ekonomi adalah penyebab wilayah terhubung dalam pembangunan. Dalam pola interaksi keruangan bisnis ikan asar, interaksi ekonomi mencakup banyak hal, mulai dari penyediaan bahan baku hingga pemasaran produk akhir. Tiga komponen utama interaksi ini adalah input, proses, dan output.

Pengasapan ikan adalah kombinasi dari proses penggaraman, pengeringan, dan pemberian asap. Pemanasan mengurangi kadar air, dan asap mengandung senyawa kimia seperti golongan fenol, yang menghambat pertumbuhan mikroorganisme dan berfungsi sebagai antioksida (Akoit, 2026; Arifin, 2017; Luthfiyana et al., 2024). Ikan asar adalah produk ikan olahan tradisional yang diproses dengan penggaraman dan pengasapan panas, yang menghasilkan produk berwarna kuning coklat keemasan dengan cita rasa keasapan yang lezat dan unik. Hal yang sama juga dapat ditemukan di Kota Ambon yang memiliki produk olahan ikan asar atau asap. Dimana, alur pemrosesan produk berarti mengubah barang mentah menjadi produk setengah jadi atau jadi dan kemudian dijual, merupakan bagian dari kegiatan usaha. Alur ini dibagi menjadi tiga alur, antara lain input, proses (produksi dan pengolahan) dan output (pemasaran).

Untuk menghasilkan ikan asar, pengolah tradisional biasanya membeli ikan di Pasar Arumbai, Pasar Tulehu, dan Pasar Paperu. Hasil tangkapan ikan yang dibeli di Pasar Paperu biasanya juga disimpan di Cold Storage sebelum dikirim ke pengolah ikan asar di Desa Hative Kecil dan Kelurahan Batu Meja untuk diproses menjadi ikan asar. Peralatan pengolahan ikan asap seperti bambu biasanya dibeli dari pasar Mardika atau dicari sendiri di daerah Hative Kecil, sedangkan kayu bakar juga biasanya dicari sendiri oleh pengolah ikan asap sesuai kebutuhan. Pengolah ikan asap di Desa Hative Kecil dan Kelurahan Batu Meja masih menggunakan modal sendiri tanpa pinjaman dari lembaga keuangan, berdasarkan aspek proses. Ada pengolah ikan asap di kedua wilayah ini yang membutuhkan tenaga kerja, seperti untuk membantu mengasapan ikan dan menyediakan peralatan produksi seperti bambu dan kayu bakar. Namun, ada juga pengolah ikan asap yang bekerja sendiri tanpa tenaga kerja. Daerah pengasapan ikan di Desa Hative Kecil dan Kelurahan Batu Meja biasanya menjual produk langsung di toko ikan asar dan diekspor ke rumah makan, seperti Rumah Makan Sari Gurih di Lateri.

Disamping itu juga, kebutuhan bahan baku yang tinggi dapat menyebabkan usaha ikan asar di Negeri Hative Kecil mengalami kesulitan untuk memenuhi permintaan. Ini dapat menyebabkan produksi mereka diubah atau mereka harus mencari sumber pasokan lain. Sebaliknya, jika ada banyak ikan segar di daerah tersebut, perusahaan di Kelurahan Batu Meja mungkin lebih stabil dalam menyediakan bahan baku. Selain itu, kualitas dan produktivitas produk ikan asar dapat dipengaruhi oleh ketersediaan tenaga kerja yang terampil dan terlatih. Jika Desa Hative Kecil memiliki tenaga kerja yang terampil dalam memproses ikan, mereka akan memiliki keunggulan di pasar lokal.

Namun, jika Kelurahan Batu Meja mempekerjakan lebih banyak orang, pola interaksi di ruang kantor dapat berubah. Selain itu, lokasi geografis Negeri Hative Kecil dan Kelurahan Batu Meja akan memengaruhi akses ke pasar. Bisnis di Desa Hative Kecil mungkin lebih sukses dalam menjual produk mereka jika mereka memiliki akses yang lebih baik ke pasar lokal atau pasar yang lebih menghargai ikan asar. Sebaliknya, bisnis di Batu Meja mungkin lebih sukses dalam menjual produk mereka jika mereka memiliki infrastruktur yang mendukung ekspor. Secara keseluruhan, karena kombinasi kebutuhan bahan baku, tenaga kerja, dan area pemasaran, ruang usaha ikan asar Negeri Hative Kecil dan Kelurahan Batu Meja akan memiliki pola yang unik. Semua komponen ini berkorelasi satu sama lain dan akan berdampak pada rencana bisnis dan pertumbuhan ekonomi di masing-masing sektor.

Karena usaha ikan asar di Negeri Hative Kecil dan Kelurahan Batu Meja adalah usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) yang berjalan secara mandiri, mereka tidak dapat dikategorikan sebagai kelompok industri atau klaster. Untuk meningkatkan sentra usaha pengasapan ikan di Kecamatan Sirimau, diperlukan interaksi ruang antara wilayah lainnya, terutama dalam hal pemenuhan bahan baku dan pemasaran hasil produksi. Akibatnya, pola interaksi sentra pengasapan ikan masih belum luas. Tinjauan ini harus mempertimbangkan tiga elemen yaitu input (pemenuhan bahan baku, peralatan produksi, dan transfer ilmu pengetahuan), proses (pemenuhan tenaga kerja), dan output (pemasaran hasil produksi). Semua elemen ini berinteraksi satu sama lain dalam lingkungan fisik atau geografis.

Kajian terkait pola interaksi ruang mengungkapkan adanya ruang untuk diperdebatkan. Studi-studi seperti Auliandari et al (2025) dan Malelak et al (2025) masih memisahkan analisis antara adaptasi digital dengan dinamika ruang fisik. Sementara, Rohmani et al (2022) dan Pongtengko et al (2023) hanya terpaku pada tata ruang fisik tanpa menyentuh transformasi virtual. Begitu pula dominasi pendekatan kualitatif deskriptif yang digunakan oleh kajian-kajian sebelumnya sehingga menyebabkan minimnya pengukuran intensitas interaksi secara terukur. Namun, berbeda dengan upaya kuantitatif (Wibowo & Rahayu, 2017) yang masih bersifat parsial. Kesenjangan lain berupa spasial juga tampak jelas, dimana Permadi et al (2026) mencatat bias geografis yang terpusat di Pulau Jawa, sementara studi temporal masih bersifat sinkronik (potret sesaat) tanpa mengamati evolusi jangka panjang. Lebih jauh, fokus penelitian masih berpusat pada pelaku usaha sebagai aktor tunggal, mengabaikan perspektif konsumen, pengelola ruang, dan masyarakat sekitar, serta belum menyentuh isu keadilan spasial dan keberlanjutan yang menjadi tuntutan agenda pembangunan global.

Sebagai respons atas perdebatan tersebut, maka kajian penelitian ini menawarkan dalam bingkai integratif melalui pengembangan model "*Triple-Space Interaction*" yang menyatukan secara simultan tiga dimensi ruang, antara lain fisik (lokasi dan aksesibilitas), sosial (relasi dan solidaritas antarpelaku), dan digital (pemanfaatan platform dan transaksi elektronik) dalam satu kerangka analisis yang utuh. Selain itu, dari segi metode, pendekatan mixed-methods spasial-digital diusung dengan menggabungkan analisis space syntax dan gravitasi, Social Network Analysis untuk memetakan relasi antar pelaku, serta pelacakan jejak digital UMKM, sehingga menghasilkan pengukuran yang lebih komprehensif. Selain, itu, kajian ini juga menwarkan studi komparatif lintas wilayah, mulai dari kawasan pesisir, perkotaan padat, peri-urban, hingga kawasan multietnis.

Dengan mengintegrasikan perspektif ekonomi politik ruang yang mengkritisi distribusi akses dan struktur kuasa seperti yang terlihat dalam temuan Ningrum & Yani (2015) tentang hierarki etnis di Ampel serta mengaitkannya dengan pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), penelitian ini tidak hanya mengisi celah akademis yang teridentifikasi, tetapi juga menawarkan kontribusi praktis berupa kebijakan tata ruang yang adaptif, inklusif, dan berkelanjutan bagi penguatan UMKM di tengah dinamika perubahan struktur ruang ekonomi yang semakin kompleks. Dengan demikian, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pola interaksi ruang yang terjadi di sentra pengasapan ikan asar di Kecamatan Sirimau.

METODE

Analisis Deskriptif Kuantitatif

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode analisis data kuantitatif deskriptif merupakan metode yang membantu menggambarkan, menunjukkan atau meringkas data dengan cara yang konstruktif yang mengacu pada gambaran statistik yang membantu memahami detail data dengan meringkas dan menemukan pola dari sampel data tertentu. Melalui sampel, peneliti akan memperoleh angka absolut yang tidak selalu menjelaskan motif atau alasan di balik angka-angka tersebut. Itu sebabnya diperlukan metode inferensial untuk analisa lebih lanjut. Dengan menggunakan statistika deskriptif kuantitatif, peneliti dapat memahami karakteristik dasar dari data dan membuat kesimpulan yang lebih akurat tentang fenomena yang sedang diamati (Sugiyono, 2019).

Dalam sebuah penelitian kuantitatif, penetapan populasi dan sampel merupakan fondasi awal yang menentukan arah analisis sekaligus menjamin validitas eksternal hasil penelitian. Sejalan dengan judul penelitian yang mengkaji pola interaksi ruang usaha ikan asar, maka populasi dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai kumpulan individu semata, melainkan harus didefinisikan secara operasional dan spasial agar sesuai dengan karakteristik kajian keruangan. Populasi penelitian ini terdiri atas dua

entitas yang saling terkait. Pertama, populasi subjek, yaitu seluruh pedagang atau pengusaha ikan asar yang beroperasi di Hative Kecil dan Batu Meja. Kedua, populasi objek, yaitu seluruh titik atau lokasi usaha ikan asar yang tersebar di wilayah tersebut dan menjadi simpul interaksi ruang, baik dalam hal arus pasokan bahan baku maupun distribusi hasil produksi. Adapun jumlah sampelnya sebesar 14 orang pelaku usaha.

Analisis Pola Interaksi Ruang pada Sentra Usaha Ikan Asar

Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi interaksi keruangan antar wilayah yang terjadi dalam usaha pengasapan ikan di Kecamatan Sirimau. Analisis ini meninjau tiga aspek, yaitu input, proses, dan output, dan menggunakan indikator seperti analisis keterkaitan (untuk mengetahui seberapa tersebar luas wilayah yang menjadi lokasi interaksi usaha pengasapan ikan), analisis intensitas kegiatan (untuk mengetahui berapa banyak barang yang dijual. Untuk masing-masing aspek tinjauan, digunakan indeks wilayah pemasok bahan baku utama, yang dibuat berdasarkan jumlah barang yang masuk ke sentra usaha pengasapan ikan, dan untuk aspek input, digunakan indeks wilayah pemasaran produksi untuk mengukur intensitas interaksi (Wibowo & Rahayu, 2017). Dengan mengidentifikasi indeks dengan menggunakan rumus berikut:

$$\mathbf{P} = \frac{\boldsymbol{Pt}}{\boldsymbol{P0}} \boldsymbol{x}\ \mathbf{100}$$

Keterangan:
P adalah indeks
Pt adalah jumlah barang di wilayah yang diketahui
Po adalah jumlah barang di wilayah dasar.

Setelah menghitung indeks wilayah masing-masing, langkah berikutnya adalah menggabungkan kelas interaksi menjadi tiga kategori yakni tingkat interaksi kuat, tingkat interaksi sedang dan tingkat interaksi lemah. Tingkat interaksi keruangan dikelompokkan menggunakan panjang kelas (Wibowo & Rahayu, 2017) berikut ini:

$$\boldsymbol{Panjang\ Kelas} = \frac{\boldsymbol{Nilai\ tertinggi - nilai\ terendah}}{\mathbf{3}}$$

Analisis Spasial

Analisis spasia adalah analisis yang berkaitan erat dengan jarak, kaitan, interaksi, dan pergerakan. Oleh karena itu, analisis spasial dapat digunakan untuk melihat interaksi antar unit di ruang, seperti hubungan antara ekonomi dan interaksi di ruang (Fudhail et al., 2021). Teknologi GIS (*Geographic Information System*) diperlukan untuk analisis spasial. Analisis spasial dalam penelitian ini digunakan untuk melihat pola persebaran wilayah interaksi ruang pada usaha ikan asar di Kecamatan Sirimau.

HASIL DAN DISKUSI

Karakteristik Usaha Ikan Asar di Kecamatan Sirimau

Di Kecamatan Sirimau, terutama di Negeri Hative kecil, ada tujuh perempuan yang menjalankan bisnis ikan asar. Di Kelurahan Batu Meja, ada tujuh orang, dengan empat perempuan dan tiga laki-laki. Tabel berikut menunjukkan asal-usul pelaku usaha ikan asar di kedua lokasi:

Tabel 1. Karakteristik Asal Tempat Tinggal Pelaku Usaha di Kecamatan Sirimau

No	Asal Tempat Tinggal	Jumlah	Persentase (%)
Pelaku Usaha di Negeri Hative Kecil			
1	Hative Kecil	4	57.14
2	Galala	3	42.86
Total		**7**	**100**
Pelaku Usaha di Kelurahan Batu Meja			
1	Batu Meja	4	57.14
2	Skip	1	14.29
3	Soya	1	14.29
4	Kadewatan	1	14.29
Total		**7**	**100**

Sumber data: Hasil Analisis, 2024

Berdasarkan data pada Tabel 1, komposisi tenaga kerja di kedua sentra produksi menunjukkan keseimbangan yang serupa, di mana 57,14% pelaku usaha berasal dari wilayah lokal (tempat tinggal di lokasi usaha yang sama) dan 42,86% merupakan pendatang dari luar wilayah. Meskipun proporsinya identik, karakteristik interaksi spasialnya menunjukkan perbedaan yang mencolok. Di Negeri Hative Kecil, seluruh pelaku usaha pendatang hanya berasal dari satu wilayah, yaitu Galala, yang membentuk pola interaksi cenderung linier dan homogen, dengan ketergantungan tinggi pada satu wilayah pemasok tenaga kerja. Sebaliknya, di Kelurahan Batu Meja, para pendatang berasal dari tiga wilayah berbeda yakni Skip, Soya dan Kadewatan, yang mencerminkan pola interaksi radial yang lebih beragam serta jangkauan rekrutmen tenaga kerja yang lebih luas. Kedekatan geografis menjadi faktor dominan pendorong mobilitas ini, menegaskan bahwa aksesibilitas fisik masih menjadi penentu utama aliran tenaga kerja antarwilayah dalam skala mikro di Kecamatan Sirimau.

Secara substantif, pola ini mengindikasikan bahwa usaha ikan asar di kedua lokasi masih sangat bertumpu pada basis lokal dan jaringan kekerabatan, sesuai dengan konsep local embeddedness; namun demikian, keberagaman asal di Batu Meja memberikan keunggulan potensial dalam hal akses informasi dan perluasan jaringan sosial dibandingkan Hative Kecil. Meskipun demikian, temuan paling kritis adalah tidak adanya satu pun pelaku usaha yang berasal dari luar Kecamatan Sirimau, yang menegaskan keterbatasan jangkauan interaksi ruang pada tingkat yang lebih makro. Keterbatasan ini mengindikasikan bahwa sentra ikan asar belum memiliki daya tarik yang cukup untuk menarik tenaga kerja dari wilayah lebih jauh, sekaligus menjelaskan mengapa pola interaksi pada aspek output (pemasaran) juga ditemukan lemah di luar lokasi penelitian. Sehingga, data asal tempat tinggal ini menjadi fondasi awal yang kuat untuk memahami bahwa rantai nilai usaha ikan asar di Kecamatan Sirimau masih bersifat tertutup dan memerlukan intervensi strategis untuk memperluas konektivitas antar wilayah.

Selanjutnya, berkaitan dengan umur pelaku usaha ditunjukan pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Umur Pelaku Usaha di Kecamatan Sirimau

No	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
Pelaku Usaha di Negeri Hative Kecil			
1	12-25 (Remaja)	-	-
2	26-45 (Dewasa)	5	71.43
3	46-65 (Lansia)	2	28.57
Total		**7**	**100**
Pelaku Usaha di Kelurahan Batu Meja			
1	12-25 (Remaja)	-	-
2	26-45 (Dewasa)	5	71.43
3	46-65 (Lansia)	2	28.57
Total		**7**	**100**

Sumber data: Hasil Analisis, 2024

Data pada Tabel 2, distribusi kelompok umur pelaku usaha di kedua sentra produksi menunjukkan pola yang identik dan sangat terkonsentrasi. Di Negeri Hative Kecil maupun Kelurahan Batu Meja, seluruh pelaku usaha terkonsentrasi pada dua kategori usia, tanpa satupun yang berada pada kelompok remaja (12–25 tahun). Mayoritas absolut pelaku usaha, yaitu sebanyak 5 dari 7 orang (71,43%) di masing-masing lokasi, berada pada kelompok usia dewasa produktif (26–45 tahun), sementara sisanya sebanyak 2 orang (28,57%) termasuk dalam kelompok lansia (46–65 tahun). Kesamaan struktural yang sempurna ini mengindikasikan bahwa karakteristik demografi tenaga kerja pada usaha ikan asar di Kecamatan Sirimau sangat homogen dan tidak dipengaruhi oleh perbedaan lokasi geografis, melainkan lebih ditentukan oleh kesamaan pola rekrutmen dan tradisi usaha yang berakar pada komunitas setempat.

Dominasi usia produktif (26–45 tahun) merupakan aset berharga bagi keberlanjutan operasional usaha, karena kelompok ini umumnya memiliki kapasitas fisik yang prima, daya tahan kerja tinggi, serta kematangan dalam mengelola risiko usaha. Namun, temuan paling kritis dari tabel ini adalah absennya sama sekali generasi muda (remaja) dalam struktur ketenagakerjaan, yang menjadi sinyal alarm bagi keberlanjutan jangka panjang (regenerasi) usaha ikan asar di Kecamatan Sirimau. Fenomena ini mengindikasikan adanya degradasi minat generasi muda terhadap sektor pengolahan ikan tradisional, yang kemungkinan besar disebabkan oleh persepsi negatif terhadap pekerjaan ini sebagai sektor informal kuno, rendah prestise, serta kurang menjanjikan secara finansial dibandingkan sektor modern lainnya. Jika kondisi ini dibiarkan, saat para pelaku usaha lansia (28,57%) pensiun dan kelompok dewasa memasuki usia lanjut, sentra ikan asar di Kecamatan Sirimau akan menghadapi krisis regenerasi yang mengancam kelestarian produksi dan kelangsungan mata pencaharian turun-temurun masyarakat pesisir setempat.

Sementara, dari sisi karakteristik tingkat pendidikan pelaku usaha ikan asar di Kecamatan Sirimau, terutama di Negeri Hative Kecil dan Kelurahan Batu Meja. Berdasarkan data pada Tabel 3, tingkat pendidikan pelaku usaha ikan asar di Kecamatan Sirimau terkonsentrasi secara sempurna pada jenjang pendidikan menengah, tanpa satupun yang mengenyam pendidikan dasar (SD) maupun pendidikan tinggi (Diploma, Sarjana, atau Magister). Di Negeri Hative Kecil, komposisinya terdiri atas 42,86% (3 orang) tamatan SMP dan 57,14% (4 orang) tamatan SMA, sedangkan di Kelurahan Batu Meja, struktur pendidikannya bergeser lebih tinggi dengan dominasi tamatan SMA yang mencapai 85,71% (6 orang) dan hanya 14,29% (1 orang) tamatan SMP. Perbedaan lintas wilayah ini menunjukkan bahwa meskipun secara umum kualifikasi pendidikan pelaku usaha masih tergolong rendah, terbatas pada tingkat menengah. Namun, pelaku usaha di Batu Meja memiliki keunggulan komparatif awal dalam hal tingkat literasi dasar dan pemahaman administratif yang lebih baik dibandingkan rekan mereka di Hative Kecil, yang masih memiliki proporsi tamatan SMP yang cukup signifikan.

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Pelaku Usaha di Kecamatan Sirimau

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
Pelaku Usaha di Negeri Hative Kecil			
1	SD	-	-
2	SMP	3	42.86
3	SMA	4	57.14
4	Diploma	-	-
5	Sarjana	-	-
6	Magister	-	-
Total		**7**	**100**
Pelaku Usaha di Kelurahan Batu Meja			
1	SD	-	-
2	SMP	1	14.29
3	SMA	6	85.71
4	Diploma	-	-
5	Sarjana	-	-
6	Magister	-	-
Total		**7**	**100**

Sumber data: Hasil Analisis, 2024

Selain itu, ketiadaan pelaku usaha dengan latar belakang pendidikan tinggi merupakan temuan yang sangat signifikan karena menandakan adanya hambatan struktural yang mendalam bagi proses modernisasi dan peningkatan skala usaha. Keterbatasan pengetahuan formal ini secara langsung membatasi kapasitas pelaku usaha dalam mengadopsi teknologi pengasapan yang lebih efisien, melakukan pencatatan keuangan yang sistematis dan standar, mengakses permodalan dari lembaga keuangan formal yang mensyaratkan dokumen administrasi yang layak, serta merancang strategi pemasaran digital dan diversifikasi produk berbasis nilai tambah yang inovatif. Rendahnya tingkat pendidikan ini menjadi faktor penjelas yang sangat kuat mengapa pola interaksi ruang pada aspek output (pemasaran) ditemukan sangat lemah di luar wilayah lokal, sebagaimana terlihat pada Tabel 8, karena keterbatasan kapasitas manajerial dan minimumnya jejaring formal menghambat ekspansi pasar ke wilayah yang lebih luas. Intervensi kebijakan yang paling mendesak bukanlah sekadar bantuan modal fisik semata, melainkan penguatan kapasitas sumber daya manusia secara holistik melalui program pelatihan teknis pengolahan, literasi keuangan dan digital, serta pendampingan manajemen usaha yang berkelanjutan, guna menjembatani kesenjangan pendidikan formal yang struktural ini agar usaha ikan asar dapat bertransformasi dari sekadar usaha tradisional bertahan hidup menjadi usaha ekonomi produktif yang berdaya saing.

Di sisi lain, jumlah tanggungan keluarga juga berperan terhadap pengembangan usaha maupun pola interaksi ruang. Tabel 4 menunjukkan jumlah tanggungan keluarga bisnis di Kecamatan Sirimau:

Tabel 4. Jumlah Tanggungan Keluarga Pelaku Usaha di Kecamatan Sirimau

No	Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah	Persentase (%)
Pelaku Usaha di Negeri Hative Kecil			
1	0-1	1	14.29
2	2-3	3	42.86
3	4-5	2	28.57
4	> 5	1	14.29
Total		**7**	**100**
Pelaku Usaha di Kelurahan Batu Meja			
1	0-1	3	42.86
2	2-3	3	42.86
3	4-5	1	14.29
4	> 5	-	
Total		**7**	**100**

Sumber data: Hasil Analisis, 2024

Berdasarkan data pada Tabel 4, struktur tanggungan keluarga pelaku usaha di kedua sentra memperlihatkan perbedaan yang sangat kontras dan sarat makna strategis. Di Negeri Hative Kecil, beban tanggungan tergolong berat, dengan 42,86% pelaku usaha menanggung 2–3 orang, 28,57% menanggung 4–5 orang, dan bahkan 14,29% menanggung lebih dari 5 orang, sehingga hanya 14,29% yang memiliki tanggungan ringan (0–1 orang). Sebaliknya, di Kelurahan Batu Meja, struktur tanggungan jauh lebih ringan dan seimbang, di mana 42,86% pelaku usaha hanya memiliki 0–1 tanggungan, 42,86% memiliki 2–3 tanggungan, dan hanya 14,29% yang memiliki 4–5 tanggungan, tanpa ada yang menanggung lebih dari 5 orang. Perbedaan struktural ini bukanlah fenomena kebetulan, melainkan cerminan dari dua siklus ekonomi yang berbeda yaitu Hative Kecil terjebak dalam *survival oriented economy*. Di mana pendapatan yang dihasilkan dari usaha ikan asar harus segera dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi harian keluarga yang besar, sehingga menyisakan ruang yang sangat sempit bahkan nyaris nihil bagi akumulasi modal untuk pengembangan usaha, pembelian peralatan produksi yang lebih baik, atau ekspansi jaringan pemasaran. Sebaliknya, Batu Meja dengan beban tanggungan yang lebih ringan memiliki ruang fiskal yang lebih longgar untuk menabung dan mengalokasikan dana bagi investasi produktif yang bersifat jangka panjang.

Hubungan tanggungan keluarga dengan pola interaksi ruang pada usaha ikan asar bersifat kausal dan determinan, terutama pada aspek proses (tenaga kerja) dan output (pemasaran). Beban tanggungan yang berat di Hative Kecil memaksa pelaku usaha untuk mengoptimalkan tenaga kerja keluarga

melibatkan anak atau kerabat dalam proses produksi sebagai bentuk substitusi terhadap tenaga kerja upahan yang mahal. Bahkan, sekaligus menjelaskan mengapa pola interaksi pada aspek input bahan baku penunjang di Hative Kecil sangat kuat dan cenderung tertutup (hanya mengandalkan wilayah lokal, Tabel 7), karena mereka tidak memiliki likuiditas untuk menjangkau pemasok dari luar. Lebih jauh lagi, tekanan ekonomi akibat tanggungan yang banyak menciptakan psychological barrier yang mendorong pelaku usaha untuk menghindari risiko, sehingga strategi pemasaran mereka menjadi sangat konservatif dan defensif hanya menjual di lokasi usaha atau ke pembeli terdekat yang menjadi penjelas kuat mengapa interaksi output di Hative Kecil (Tabel 8) nyaris tidak ada sama sekali di luar wilayah Kecamatan Sirimau.

Di sisi lain, beban tanggungan yang lebih rendah di Batu Meja memberikan keleluasaan psikologis dan finansial bagi pelaku usaha untuk menjalin relasi dengan pembeli di luar daerah, meskipun dalam skala terbatas. Dengan demikian, argumentasi tegas yang dapat ditarik adalah bahwa tanggungan keluarga bukan sekadar variabel demografis pasif, melainkan determinan struktural yang secara aktif membentuk perilaku ekonomi, kapasitas investasi, dan jangkauan spasial usaha, sehingga setiap intervensi kebijakan pengembangan sentra ikan asar di Kecamatan Sirimau, terutama di Hative Kecil harus terlebih dahulu menyentuh aspek pengurangan beban ekonomi keluarga, misalnya melalui program pemberdayaan anggota keluarga produktif lainnya atau akses permodalan lunak yang tidak membebani arus kas harian, karena tanpa meringankan beban tanggungan, segala upaya perluasan interaksi ruang akan tetap terkendala oleh naluri bertahan hidup (*survival instinct*) yang mengalahkan naluri berkembang

Disamping itu, struktur pekerjaan pelaku usaha ikan asar di kedua sentra produksi menunjukkan homogenitas yang mutlak dan tanpa pengecualian, di mana seluruh 14 pelaku usaha (100%) di Negeri Hative Kecil maupun Kelurahan Batu Meja menjadikan usaha ikan asar sebagai pekerjaan utama satu-satunya. Temuan ini bukan sekadar informasi statistik biasa, melainkan cerminan dari tingkat ketergantungan ekonomi yang ekstrem terhadap satu sektor usaha, yang oleh para ekonom disebut sebagai mono-activity dependency atau ketergantungan ekonomi tunggal.

Tidak adanya pelaku usaha yang memiliki pekerjaan pokok lain baik sebagai pegawai negeri, buruh, petani, maupun pengusaha di sektor lain menegaskan bahwa usaha ikan asar bukanlah pekerjaan sampingan, investasi spekulatif atau sekadar kegiatan pengisi waktu luang, melainkan tulang punggung ekonomi yang secara langsung menentukan kelangsungan hidup dan kesejahteraan seluruh anggota keluarga mereka. Kombinasi antara data ini dengan Tabel 1 (asal tempat tinggal), Tabel 2 (usia produktif-lansia), Tabel 3 (pendidikan menengah ke bawah), dan Tabel 4 (beban tanggungan yang berat, terutama di Hative Kecil) melukiskan potret sosial-ekonomi yang sangat rapuh. Di mana pelaku usaha berada dalam posisi tanpa jaring pengaman ekonomi (no safety net) jika sewaktu-waktu terjadi goncangan eksternal seperti kelangkaan bahan baku, kenaikan harga kayu bakar, atau penurunan permintaan pasar, mereka tidak memiliki sumber pendapatan alternatif untuk menyelamatkan ekonomi rumah tangganya.

Tabel 5. Karakteristik Jenis Pekerjaan Pelaku Usaha di Kecamatan Sirimau

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Pelaku Usaha di Negeri Hative Kecil			
1.	Pedagang Ikan Asar	7	100
Total		**7**	**100**
Pelaku Usaha di Kelurahan Batu Meja			
1.	Pedagang Ikan Asar	7	100
Total		**7**	**100**

Sumber data: Hasil Analisis, 2024

Kondisi ini sekaligus memperlihatkan jika, homogenitas pekerjaan utama ini memiliki hubungan kausalitas yang sangat kuat dan bersifat mengikat dengan lemahnya pola interaksi ruang pada aspek output (pemasaran) yang terlihat. Karena 100% pelaku usaha mengandalkan pendapatan harian dari penjualan ikan asar untuk memenuhi kebutuhan pokok dan tanggungan keluarga. Mereka secara

rasional memilih strategi pemasaran yang paling aman, cepat, dan berbiaya rendah, yaitu menjual produk di lokasi usaha atau ke pembeli terdekat. Daripada mengambil risiko ekspansi ke pasar luar wilayah yang memerlukan biaya transportasi, waktu tempuh, serta negosiasi yang tidak pasti. Logika ekonomi perilaku ini menjelaskan mengapa interaksi pemasaran di luar Kecamatan Sirimau nyaris tidak eksis pelaku usaha tidak memiliki ruang untuk mencoba-coba atau berinvestasi dalam perluasan pasar karena setiap hari mereka harus memastikan ada uang tunai yang masuk untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dasar dan beban tanggungan yang membelit.

Lebih jauh lagi, ketiadaan pekerjaan alternatif juga menutup peluang pelaku usaha untuk mengakses modal dari lembaga keuangan formal, karena tanpa bukti pendapatan dari sektor formal atau agunan yang memadai, mereka tetap berada dalam ekonomi informal yang sulit berkembang.

Dengan demikian, argumentasi tegas yang dapat diajukan adalah bahwa untuk keluar dari jeratan pola interaksi ruang yang lemah dan sempit, intervensi kebijakan tidak boleh hanya berhenti pada pemberian bantuan alat produksi atau modal usaha, melainkan harus secara simultan mendorong diversifikasi ekonomi keluarga misalnya melalui program pelatihan pengolahan produk turunan ikan (seperti abon, bakso ikan, atau fish nugget) yang memungkinkan pelaku usaha menambah nilai produk dan menjangkau segmen pasar baru, serta pelatihan keterampilan alternatif bagi anggota keluarga produktif lainnya karena selama ketergantungan tunggal ini masih bersifat absolut, setiap upaya untuk memperluas interaksi ruang akan selalu terkalahkan oleh naluri bertahan hidup jangka pendek yang menghalangi ekspansi dan inovasi jangka panjang

Alur Kegiatan Usaha Ikan Asar

Proses pengasapan ikan biasanya terdiri dari tiga tahap: input, produksi dan pengolahan, dan pemasaran.

Tahap Input

Bahan baku utama dan bahan baku pendukung dilakukan pada tahap input.

1) Suplier Bahan Baku Utama (Ikan)
   Untuk bisnis ikan asar di Kecamatan Sirimau, sumber ikan berasal dari tempat pelelangan ikan. Untuk Negeri Hative kecil, mereka berasal dari Tulehu, Galala, Batu Merah, dan Paperu, sedangkan untuk Kelurahan Batu Meja, mereka berasal dari Batu Merah dan Latuhalat.
2) Suplier Bahan Baku Penunjang
   Suplier bahan penunjang untuk usaha ikan asar di Kecamatan Sirimau dapat dijabarkan berikut ini:
   - Negeri Hative Kecil
     Bambu (Hative Kecil), Kayu (Hative Kecil dan Batu Merah), Minyak Tanah (Hative Kecil dan Galala), Kawat (Hative Kecil dan Galala), Daun Pisang (Hative Kecil dan Galala), Garam (Hative Kecil dan Galala)
   - Kelurahan Batu Meja
     Bambu (Batu Meja, Batu Gajah), Kayu (Batu Meja, Soya), Minyak Tanah (Batu Meja, Soya), Kawat (Batu Meja), Daun Pisang (Batu Meja), Garam (Batu Meja)

Tahap Produksi dan Pengolahan (Proses)

Usaha ikan asar di Kecamatan Sirimau memiliki proses untuk produksi ikan asar dapat dijabarkan berikut ini:

- Ikan dipotong menurut jenis dan ukurannya
- Kemudian disiani dengan membersihkan sisiknya, membuang insang, dan membuang isi perut.
- Ikan disusun dengan tusuk bambu, diasap menggunakan metode pengasapan panas (70°C-100°C), dan dikemas atau disimpan.

Tahap Pemasaran

Berikut ini adalah beberapa hasil yang akan dipromosikan dari produksi ikan asap:

1) Negeri Hative Kecil
   - Dijual ke tempat penjualan ikan asar
   - Dijual ke rumah-rumah makan antara lain RM Dua Ikan, Lateri
2) Kelurahan Batu Meja

- Dijual ke tempat penjualan ikan asar

Pola Interaksi Ruang Usaha Ikan Asar di Kecamatan Sirimau

Pola Interaksi Ruang Bahan Baku

Usaha ikan asar Kecamatan Sirimau mengolah ikan pelagis besar, seperti ikan tuna (tatihu) dan ikan calakang. Ikan cakalang adalah jenis ikan yang paling banyak diolah setiap hari, dengan rata-rata sepuluh ekor diolah setiap hari. Ukuran ikan yang besar dan rasanya yang enak, serta kemampuan untuk diolah menjadi beberapa bagian sesuai dengan kebutuhan bisnis, membuatnya lebih menguntungkan bisnis. Namun, ikan tuna (tatihu) adalah ikan yang paling sedikit yang diolah dalam satu hari. Gambar 1 memberikan penjelasan lebih lanjut.

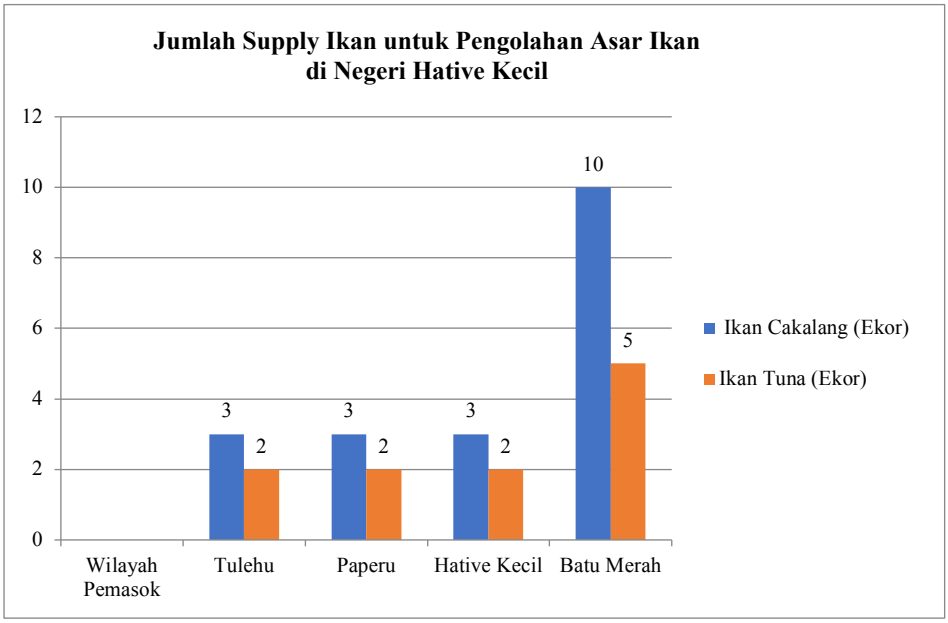

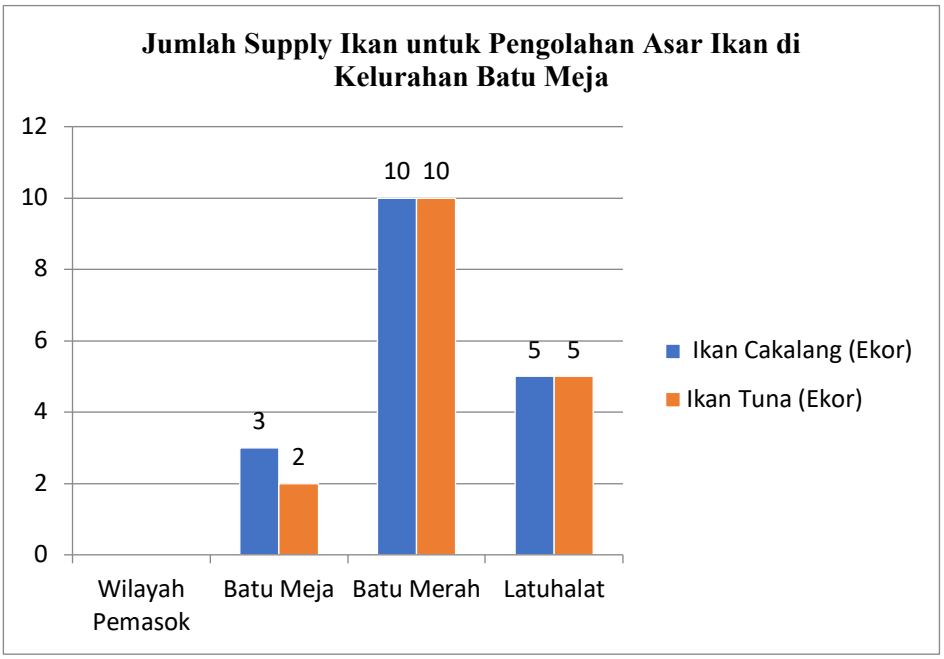

Grafik 1. Jumlah dan Wilayah Asal Ikan yang Diolah Per hari Untuk Usaha Ikan Asar Di Kecamatan Sirimau

Tabel 6. Indeks Wilayah Acuan Kecamatan Sirimau dan Tingkat Interaksi Keruangan Bahan Baku Utama (Ikan)

No	Wilayah	Kuantitas (Ekor)	Persentase Jumlah Ikan (%)	Indeks	Selisih Indeks Terhadap Wilayah Acuan	Tingkat Indeks
Negeri Hative Kecil						
1	Tulehu	5	16,7	125	25	Interaksi Kuat
2	Paperu	5	16,7	125	-250	Interaksi Lemah
3	Hative Kecil	5	16,7	100	-275	Interaksi Lemah
4	Batu Merah	15	50,0	375	275	Interaksi Kuat
	Total	**30**	**100**			
Kelurahan Batu Meja						
1	Batu Meja	5	14,3	100	0	Interaksi Sedang
2	Batu Merah	20	57,1	667	567	Interaksi Kuat
3	Latuhalat	10	28,6	333	233	Interaksi Kuat
	Total	**35**	**100**			

Sumber data: Hasil Analisis, 2024

Keterangan:

- Karena Negeri Hative Kecil dan Kelurahan Batu Meja adalah wilayah lokal di lokasi penelitian, sehingga kita dapat mengetahui apakah kebutuhan barang yang diperlukan berasal dari wilayah lokal atau dari luar wilayah. Oleh karena itu, angka (100%) merupakan besar indeks dari wilayah acuan atau wilayah yang digunakan sebagai perbandingan.
- Kolom Selisih Indeks Terhadap Wilayah Acuan (+) menunjukkan bahwa ada jumlah barang yang lebih besar dibandingkan dengan wilayah acuan (Negeri Hative Kecil dan Kelurahan Batu Meja).
- Kolom Selisih Indeks Terhadap Wilayah Acuan (-) menunjukkan bahwa kuantitas produk lebih sedikit dibandingkan dengan wilayah acuan (Negeri Hative Kecil dan Kelurahan Meja Batu).

Tabel 6 menunjukkan bahwa wilayah acuan dan tingkat interaksi keruangan bahan baku utama (ikan) di Kecamatan Sirimau sangat kuat. Wilayah Batu Merah memiliki hasil indeks rata-rata 275 dan wilayah Tulehu memiliki hasil indeks 25 masing-masing. Wilayah Paperu memiliki hasil indeks -275 dan wilayah Hative Kecil memiliki hasil indeks rata-rata -525.

.

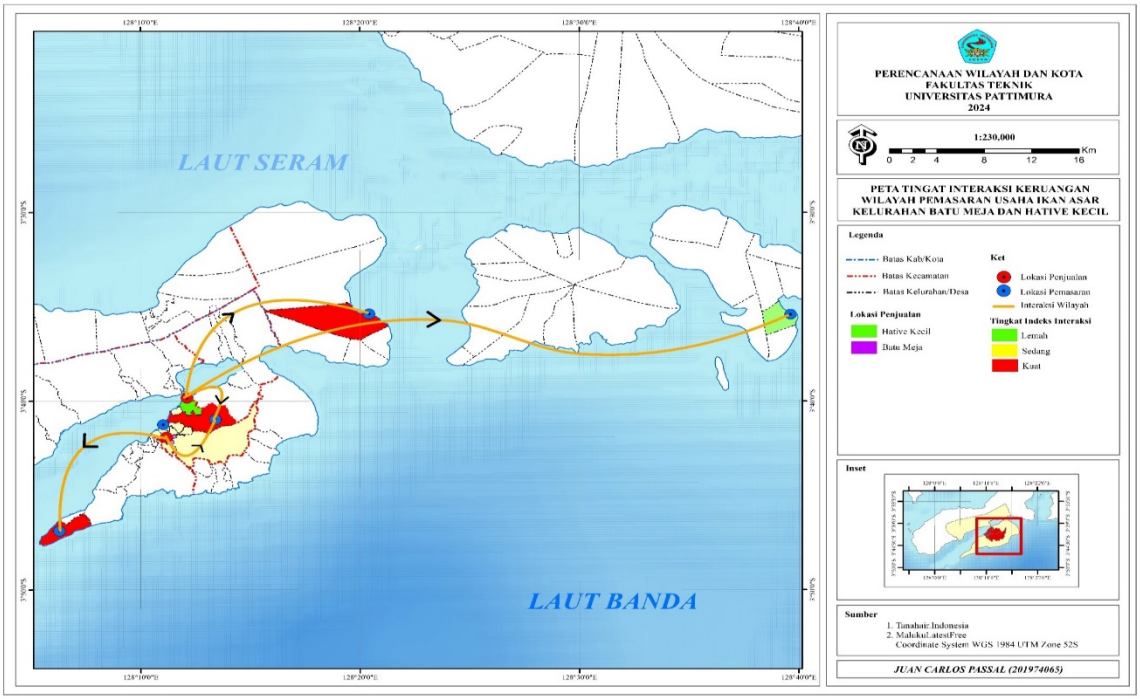

Gambar 1. Pola Interaksi Ruang Penyuplai Bahan Baku Utama Usaha Ikan Asar

Pola Interaksi Ruang Bahan Baku Penunjang di Kecamatan Sirimau

Untuk menghasilkan ikan asar, Kecamatan Sirimau menggunakan bambu, kayu, minyak tanah, kawat, daun pisang, dan garam. Bahan baku ini sebagian besar berasal dari daerah itu sendiri. Untuk menilai pemenuhan bahan baku dalam usaha ikan asar, ada tiga kategori interaksi ruang: interaksi kuat, interaksi sedang, dan interaksi lemah. Tabel 7 berikut menunjukkan hasil klasifikasi ini: tanah, kawat, daun pisang, dan garam.

Tabel 7. Indeks Wilayah Acuan Kecamatan Sirimau dan Tingkat Interaksi Keruangan Bahan Baku Penunjang

No	Jenis Bahan Baku Penunjang	Asal	Jumlah	Indeks	Selisih Indeks Terhadap Wilayah Acuan	Tingkat Interaksi Keruangan
Negeri Hative Kecil						
1	Bambu	Hative Kecil	30 belah	100	100	Interaksi Kuat
2	Kayu	Hative Kecil	15 belah	100	100	Interaksi Kuat
		Batu Merah	15 belah	500	400	Interaksi Kuat
3	Minyak Tanah	Hative Kecil	5 liter	100	100	Interaksi Kuat
		Galala	5 liter	1,67	-98,33	Interaksi Lemah
4	Kawat	Hative Kecil	30 buah/meter	100	100	Interaksi Kuat
5	Daun Pisang	Hative Kecil	30 lembar	100	100	Interaksi Kuat
6	Garam	Hative Kecil	10 bungkus	100	100	Interaksi Kuat
Kelurahan Batu Meja						
1	Bambu	Batu Meja	20 belah	100	100	Interaksi Kuat
		Batu Gajah	15 belah	500	400	Interaksi Kuat
2	Kayu	Batu Meja	20 batang	100	100	Interaksi Kuat
		Soya	15 batang	500	400	Interaksi Kuat
3		Batu Meja	5 liter	100	100	Interaksi Kuat

No	Jenis Bahan Baku Penunjang	Asal	Jumlah	Indeks	Selisih Indeks Terhadap Wilayah Acuan	Tingkat Interaksi Keruangan
	Minyak Tanah	Soya	5 liter	167	67	Interaksi Kuat
4	Kawat	Batu Meja	35 buah/meter	100	100	Interaksi Kuat
5	Daun Pisang	Batu Meja	35 lembar	100	100	Interaksi Kuat
6	Garam	Batu Meja	10 bungkus	100	100	Interaksi Kuat

Sumber data: Hasil Analisis, 2024

Keterangan:

- Karena Negeri Hative Kecil dan Kelurahan Batu Meja adalah wilayah lokal di lokasi penelitian, sehingga kita dapat mengetahui apakah kebutuhan barang yang diperlukan berasal dari wilayah lokal atau dari luar wilayah. Oleh karena itu, angka (100%) merupakan besar indeks dari wilayah acuan atau wilayah yang digunakan sebagai perbandingan.
- Kolom Selisih Indeks Terhadap Wilayah Acuan (+) menunjukkan bahwa ada jumlah barang yang lebih besar dibandingkan dengan wilayah acuan (Negeri Hative Kecil dan Kelurahan Batu Meja).
- Kolom Selisih Indeks Terhadap Wilayah Acuan (-) menunjukkan bahwa kuantitas produk lebih sedikit dibandingkan dengan wilayah acuan (Negeri Hative Kecil dan Kelurahan Meja Batu).

Tabel 7 menunjukkan bahwa bahan baku penunjang rata-rata untuk pengolahan usaha ikan asar di Kecamatan Sirimau, terutama wilayah usaha ikan asar di Hative Kecil dan wilayah Galala untuk kebutuhan minyak tanah, memiliki interaksi kuat. Wilayah usaha ikan asar di Batu Meja memiliki interaksi lemah.

Interaksi Ruang Pemasaran Hasil Produksi Ikan Asar di Kecamatan Sirimau

Hasil produksi ikan asar dijual ke seluruh Kecamatan Sirimau, terutama ke wilayah sekitar Negeri Hative Kecil dan Kelurahan Batu Meja. Usaha ikan asar di Negeri Hative Kecil biasanya dijual di lokasi bisnis sehingga pelanggan dapat membeli ikan asar secara langsung. Setelah itu, ikan asar dari Negeri Hative Kecil juga dijual ke wilayah luar Kecamatan Sirimau, seperti Rumah Makan Dua Ikan Lateri. Tabel 8 berikut menunjukkan tingkat interaksi pemasaran bisnis ikan asar di Kecamatan Sirimau:

Tabel 8. Indeks Wilayah Pemasaran Ikan Asar dan Tingkat Interaksi Keruangan di Kecamatan Sirimau

No	Wilayah Tujuan Pemasaran	Jumlah Pemasaran (Ekor)	Jumlah Pelaku Usaha	Indeks	Selisih Indeks Terhadap Wilayah Acuan	Tingkat Indeks
Negeri Hative Kecil						
1	Hative Kecil	10–15 ekor	2			Interaksi Kuat
		20-25 ekor	2			
		>25 ekor	3			
		Jumlah	**7**	**100**	0	
2	Lateri	10–15 ekor				Interaksi Lemah
		20-25 ekor	1			
		>25 ekor	3			
		Jumlah	**4**	**1,33**	**-98,67**	
3	Poka	10–15 ekor				Interaksi Lemah
		20-25 ekor	2			
		>25 ekor	2			

		Jumlah	**4**	**1,33**	**-98,67**	
Kelurahan Batu Meja						
1	Batu Meja	10–15 ekor	1			Interaksi Kuat
		20-25 ekor	4			
		>25 ekor	2			
		Jumlah	**7**	**100**	0	
2	Kel. Urimessing	10–15 ekor				Interaksi Lemah
		20-25 ekor				
		>25 ekor	3			
		Jumlah	**3**	**1,00**	**-99,00**	
3	Batu Gajah	10–15 ekor				Interaksi Lemah
		20-25 ekor				
		>25 ekor	1			
		Jumlah	**1**	**0,33**	**-99,67**	

Sumber data: Hasil analisis, 2024

Keterangan:

- Karena Negeri Hative Kecil dan Kelurahan Batu Meja adalah wilayah lokal di lokasi penelitian, sehingga kita dapat mengetahui apakah kebutuhan barang yang diperlukan berasal dari wilayah lokal atau dari luar wilayah. Oleh karena itu, angka (100%) merupakan besar indeks dari wilayah acuan atau wilayah yang digunakan sebagai perbandingan.
- Kolom Selisih Indeks Terhadap Wilayah Acuan (+) menunjukkan bahwa ada jumlah barang yang lebih besar dibandingkan dengan wilayah acuan (Negeri Hative Kecil dan Kelurahan Batu Meja).
- Kolom Selisih Indeks Terhadap Wilayah Acuan (-) menunjukkan bahwa kuantitas produk lebih sedikit dibandingkan dengan wilayah acuan (Negeri Hative Kecil dan Kelurahan Meja Batu).

Tabel 8 menunjukkan bahwa wilayah pemasaran ikan asar di Kecamatan Sirimau, khususnya wilayah Negeri Hative Kecil, memiliki tingkat interaksi kuat pada wilayah Hative Kecil dan tingkat interaksi lemah pada wilayah Lateri dan Poka. Di sisi lain, wilayah pemasaran Kelurahan Batu Meja memiliki tingkat interaksi kuat pada wilayah Batu Meja dan tingkat interaksi lemah pada wilayah Urimessing dan Batu Gajah. Perbedaan tingkat interaksi ini menunjukkan bahwa elemen seperti permintaan pasar, jaringan distribusi, dan aksesibilitas sangat mempengaruhi keberhasilan pemasaran ikan asar di setiap daerah.

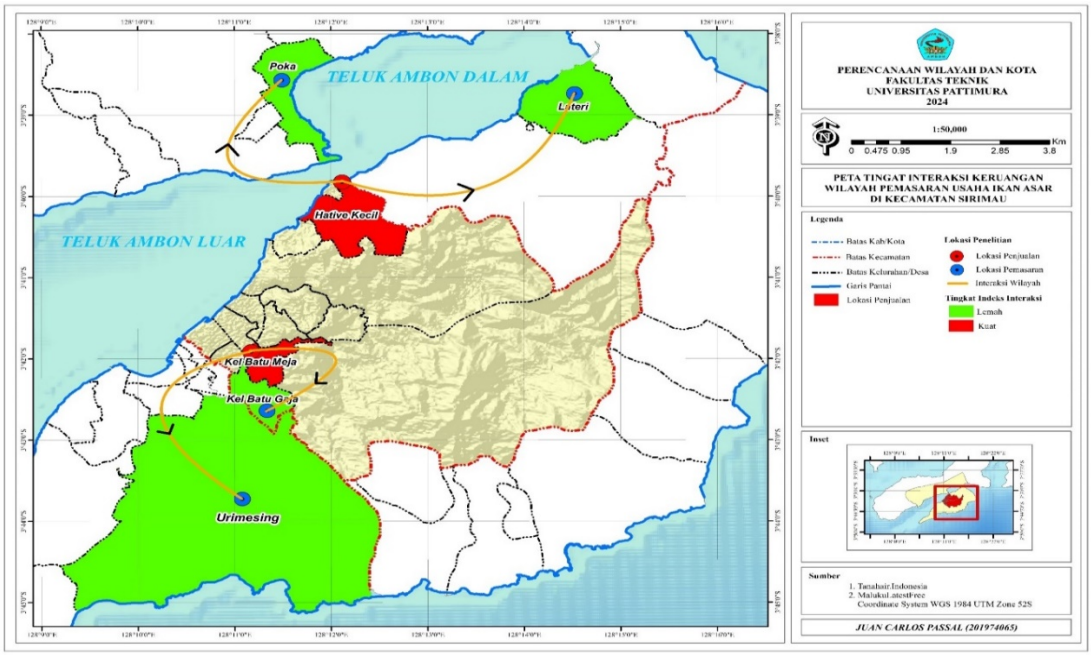

Gambar 2. Pola Ineraksi Ruang Wilayah Pemasaran Usaha Ikan Asar di Kecamatan Sirimau

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa profil sosial-ekonomi pelaku usaha ikan asar di Kecamatan Sirimau mengungkapkan struktur yang sangat homogen, rapuh, dan sarat dengan hambatan struktural yang secara langsung membatasi perluasan interaksi ruang. Data dari kelima tabel menunjukkan bahwa seluruh pelaku usaha (100%) menggantungkan hidup sepenuhnya pada usaha ikan asar sebagai pekerjaan utama, dengan dominasi tenaga kerja perempuan (78,6%) pada usia produktif (26–45 tahun, 71,43%). Namun tanpa satupun regenerasi dari kelompok remaja sinyal krisis keberlanjutan yang mengancam serta tingkat pendidikan yang terbatas pada jenjang menengah ke bawah (100% tamatan SMP/SMA) tanpa ada yang berpendidikan tinggi, sehingga kapasitas inovasi, adopsi teknologi, dan akses ke permodalan formal menjadi sangat terhambat. Dari segi spasial, meskipun proporsi pelaku usaha lokal (57,14%) dan pendatang (42,86%) seimbang, jangkauan interaksi tenaga kerja masih sangat terbatas pada lingkup intra-kecamatan, dengan pola yang lebih homogen dan linier di Hative Kecil (hanya dari Galala) dibandingkan Batu Meja yang lebih beragam (dari Skip, Soya, dan Kadewatan).

Akan tetapi secara kritis tidak ada satu pun pelaku usaha yang berasal dari luar Kecamatan Sirimau, menegaskan keterbatasan daya tarik sentra ini. Perbedaan paling mendasar terletak pada beban tanggungan keluarga. Di Hative Kecil, mayoritas pelaku usaha menanggung lebih dari 2 orang bahkan hingga >5 orang yang memaksa mereka terjebak dalam logika bertahan hidup (survival instinct) sehingga surplus ekonomi untuk investasi dan ekspansi pemasaran nyaris tidak ada, yang menjadi penjelas utama mengapa interaksi ruang pada aspek output (pemasaran) sangat lemah di luar wilayah lokal (indeks <1,5). Sementara di Batu Meja beban tanggungan yang lebih ringan (42,86% hanya 0–1 tanggungan) memberikan ruang fiskal yang lebih longgar, sekalipun tetap terbatas.

Temuan ini memperkuat teori interaksi keruangan bahwa jarak dan aksesibilitas menentukan intensitas interaksi. Namun, sekaligus mengkritisi asumsi rasionalitas pelaku ekonomi karena faktor sosiologis seperti beban tanggungan dan ketiadaan pekerjaan alternatif terbukti lebih dominan dalam membentuk perilaku spasial yang konservatif. Kemudian, mengingat keterbatasan penelitian, sampel kecil (14 responden), cakupan spasial sempit, desain potong lintang (cross sectional), serta minimnya uji statistik inferensial serta pengukuran jarak aktual, maka penelitian selanjutnya sangat direkomendasikan untuk mengadopsi pendekatan *mixed methods* dengan sampel lintas kecamatan, studi longitudinal untuk memantau regenerasi dan dampak intervensi, analisis regresi spasial berbasis model gravitasi untuk mengukur determinan interaksi secara kuantitatif, maupun kajian mendalam tentang adopsi teknologi digital dan strategi diversifikasi produk sebagai jalan keluar dari ketergantungan ekonomi tunggal yang membelenggu ekspansi pasar sentra ikan asar di Kecamatan Sirimau.

DAFTAR PUSTAKA

Akoit, M. Y. (2026). Tekhnologi Pengelolaan Hasil Perikanan Tradisional. CV. Azka Pustaka.

Amin, C., & Waibot, Z. (2021). Peran Konektivitas Dalam Pembangunan Ekonomi Kepulauan Provinsi Maluku Utara. JFRES Journal of Fiscal and Regional Economy Studies, *4*(1), 50–60.

Arifin, I. (2017). Pengaruh Metode Pengasapan Terhadap Kadar Protein Pada Ikan Asap. Universitas Muhammadiyah Surabaya.

Auliandari, A. T., Said, L. A., Fitriani, S. N., Putri, Y. N. M., & Setyanto, A. R. (2025). Eksplorasi Pola Adaptasi Pelaku Usaha Lokal Terhadap Perubahan Struktur Ruang Ekonomi. Jurnal Media Akademik (JMA), *3*(11).

Diyantoro, B., & Alie, M. M. (2014). Pola penggunaan remitan tenaga kerja Indonesia (TKI) serta pengaruhnya terhadap perkembangan daerah asal. Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota), 3(2), 319–332.

Fudhail, I., Sambodo, H., & Purnomo, S. D. (2021). Identifikasi Pusat Pertumbuhan dan Analisis Interaksi Spasial Perekonomian di Provinsi Jawa Timur. J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains), *6*(1), 43–52.

Kasikoen, K. M. (2011). Keterkaitan antar wilayah (studi kasus: Kabupaten Cilacap). Planesa, *2*(2),

213213.

Luthfiyana, N., Diamahesa, W. A., Mutamimah, D., Ratrinia, P. W., Affandi, R. I., Andayani, T. R., Diniariwisan, D., & Rahmadani, T. B. C. (2024). Diversifikasi Dan Pengembangan Produk Hasil Perikanan. TOHAR MEDIA.

Malelak, A. C., Fangidae, Y., Telik, Y. F., Afriano, B., Jehamat, L., Nahak, I., & Mite, P. S. (2025). Dinamika interaksi sosial, persaingan ruang, dan adaptasi digital UMKM di CFD El Tari Kupang. Journal of Entrepreneurship and Strategic Management, *4*(02), 46–60.

Ningrum, T. A., & Yani, M. T. (2015). Pola Interaksi Sosial Antar Pedagang Di Wilayah Ampel Surabaya. Kajian Moral Dan Kewarganegaraan, *2*(3), 497–511.

Permadi, A., Meylisha, A., Rahmah, H., Ramadhani, N. D., Wijaya, V. S., Kurniawan, R., Fajriani, S. W., & Putri, L. S. (2026). Pergeseran Pola Interaksi Sosial dalam Kelompok Ruang Publik Kawasan Taman Kambang Iwak Palembang. Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum, *4*(2), 5202–5212.

Pongtengko, V., Wikantari, R., & Harisah, A. (2023). Karakteristik Tata Ruang dan Pola Perilaku Pedagang Pasar Informal di Kota Makassar. PROSIDING TEMU ILMIAH, *11*(1), C107–C120.

Putri, A. A., Rahmah, C., Ibad, M. Z., Rilansari, V., & Tama, Y. P. (2026). Transportation Network Planning and Urban Structure. PENERBIT KBM INDONESIA.

Ridwan, R., & Hajiali, I. (2022). Analisis Potensi Wilayah (ANPOTWIL). Pustaka Pelajar.

Rohmani, N. R., Mardiansjah, F. H., Wijaya, M. I. H., & Kota, P. P. (2022). Pola Pemanfaatan Ruang Usaha dari UMKM Kaki Lima di Koridor Inspeksi Banjir Kanal Timur Kecamatan Duren Sawit, DKI Jakarta. Jurnal Penataan Ruang, *17*(1), 19–33.

Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R & D dan Penelitian Pendidikan. ALFABETA.

Tama, Y. P., Rilansari, V., Putri, A. A., Hermawan, I. M. A., Bonanza, O., Prakasa, R. R., & Rahmah, C. (2026). Transportasi Jalan Dan Dinamika Perkotaan. Penerbit Karya Bakti Makmur (KBM) Indonesia.

Untung F. Rumau, Hendri D. Hahury, Ali Tutupoho, Fredy H. Louhenapessy, F. S. (2022). An Analysis Of Leading And Potential Sectors In The Development Of Archipelagic Areas (A Case Study in East Seram Regency, Maluku). Media Trend, *17*(2), 307–316.

Wibowo, F. H., & Rahayu, S. (2017). Kajian Pola Interaksi Keruangan Sentra Usaha Pengasapan Ikan Di Desa Wonosari, Kabupaten Demak. Diponegoro University.